

Jakarta: Sepuhar Indonesia.

Tahun : 2

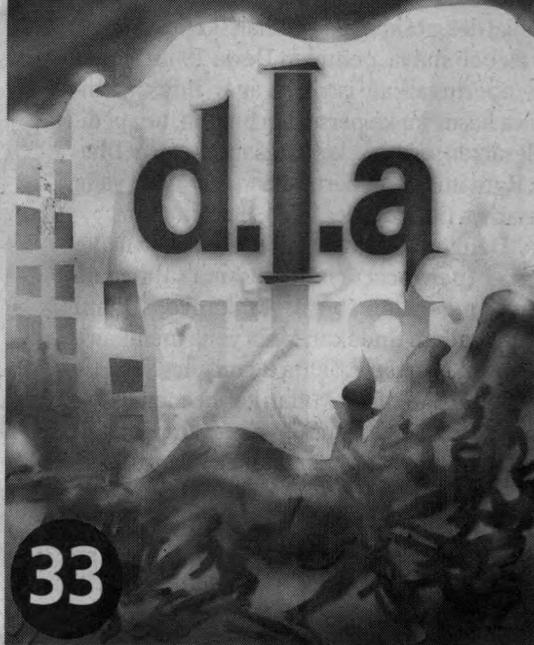
Nomor : 586

Minggu, 11 Februari 2007

Halaman : 30

Kolom : 1-5

Noorca M Massardi



CERITA BERSAMBUNG

”Bisa saja. Tapi bisa juga soal lain. Nanti deh kalau kita bisa ketemu lagi, saya akan ceritakan lebih banyak...,” kata Kartika sambil mengangkat gelas anggurnya lagi.

Anggara pun menyambutnya dengan mengangkat gelas dan mereka minum satu dua teguk. Sementara Anggara sendiri merasa akan tidak cukup sopan kalau ia terus mendesak pertanyaan dan rasa ingin tahunya. Jadi, ia pun terpaksa menahan diri.

”Ngomong-ngomong, Kika tinggal di mana di Jakarta?”

”Saya di Jakarta Selatan. Mas Angga...?”

”Ya, betul itu, enggak usah pakai Ra, kepanjangan...” kata Anggara menyepakati panggilan Angga itu, walau biasanya ia dipanggil Ara. ”Sama, saya di bilangan Prapanca, Kemang,” kata Anggara lagi.

”Saya juga di Kemang, tapi yang lebih dekat ke Pejaten...”

”Kalau sehari-hari, kerja di mana? Atau di bidang apa...?” kata Anggara.

”Saya kerja sendiri dengan beberapa teman, patungan bikin usaha arsitek dan desain. Biasanya untuk rumah-rumah pribadi atau perkantoran.”

”Menarik juga ya. Kalau saya dari dulu jadi pewarta. Tidak ke mana

mana dan tidak bisa apa-apa...” sahut Anggara.

”Itu kan profesi paling bebas dan terhormat, Mas. Oya, kenapa sih Mas Angga pakai istilah pewarta? Kok bukan wartawan atau jurnalis atau reporter, seperti pada umumnya?”

”Itu sepertinya sama tapi sesungguhnya per definisi berbeda,” kata Anggara.

”Bedanya?”

”Saya tidak suka istilah wartawan karena masih mempertentangkan gender, karena kalau ada wartawan harus ada wartawati. Sementara kalau pewarta lebih netral. Jadi, saya lebih suka memakai istilah yang sudah sejak zaman dulu digunakan para pewarta pejuang dulu.”

”Lalu, bedanya dengan jurnalis atau reporter?”

”Jurnalis itu pengertian umum dari bahasa asing, untuk menjelaskan profesi mereka yang mencatat dan melaporkan peristiwa sehari-hari, yang kalau diindonesiakan bisa sama dengan pewarta. Kalau reporter ya yang melaporkan saja, tidak perlu menjadi penulis berita jadi. Dan baik jurnalis maupun reporter, yang diambil dari bahasa asing, itu tidak ada pemisahan jenis kelamin, walau dalam bahasa Jerman atau Prancis, penulisannya bisa dibedakan karena asal kata dan bentukannya ada yang feminin dan maskulin,” kata Anggara.

”Terima kasih, Mas Pewarta,” kata Kartika.

Mereka tidak meneruskan percakapan karena pelayan datang mengantarkan pesanan mereka.

Begitu pelayan pergi, Anggara menyerahkan kepada Kartika untuk giliran pertama memilih makanan yang sukainya.

Kartika mengambil *Crepinette vom Rinderfilet*. Dan Anggara tentu saja harus menerima *Loup de Mer*.

Mereka pun makan dengan nikmat, selagi hangat, karena rasanya juga cukup eksotik dan lezat.

Sambil makan dan saling berbagi supaya bisa saling menikmati bagaimana rasanya kedua menu, itu mereka pun berbicara ke sana ke mari sambil menajagi segala kemungkinan. Selain saling menggali identitas, hobi, bakat, wawasan, pengalaman, logika, dan sebagainya. (bersambung)